

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Interaksi dengan teman sebaya di sekolah seharusnya dapat membantu peserta didik dalam pembelajaran dan dapat meningkatkan motivasi belajar peserta didik dan dapat mempengaruhi perilaku peserta didik di sekolah untuk berperilaku positif. Namun pada kenyataannya berinteraksi dengan teman sebaya di sekolah tidak hanya mempengaruhi perilaku peserta didik secara positif saja tetapi bahkan mempengaruhi perilaku peserta didik secara negatif.

Sekolah pun seharusnya menjadi tempat yang aman bagi peserta didik untuk tumbuh kembang, tempat menimba ilmu, serta menjadi salah satu tempat untuk pembentukan karakter pribadi yang lebih baik, akan tetapi pada kenyataannya sekolah sekarang menjadi salah satu tempat tumbuh suburnya praktek-praktek perilaku yang tidak seharusnya terjadi di sekolah seperti perilaku *bullying* (Dewi, 2015 hlm. 3). Sejalan dengan Januarko (2014, hlm. 384) mengatakan bahwa “Di sekolah masih banyak siswa yang kurang mencapai perkembangan optimal. Salah satu fenomena yang menyita perhatian di dunia zaman sekarang adalah kekerasan (*bullying*) di sekolah, baik yang dilakukan guru terhadap siswa, maupun oleh siswa terhadap siswa lainnya.”

Banyak remaja yang beranggapan jika berpenampilan dan berperilaku mengikuti anggota kelompok populer maka kesempatan untuk diterima akan lebih besar. Keinginan untuk diterima dalam suatu kelompok tidak hanya dengan mengikuti dan menerima perilaku positif saja tetapi juga melalui perilaku negatif seperti halnya *bullying* (Dewi, 2015 hlm. 2).

Dari data *National Mental Health and Education Center* tahun 2004 di Amerika diperoleh data bahwa *bullying* merupakan kekerasan yang umumnya terjadi dalam lingkungan sosial di mana 15% dan 30% siswa adalah pelaku *bullying* dan korban *bullying* (Tumon, 2014, hlm. 2). Menurut SEJIWA (dalam Wardani dan Fajriansyah, 2017, hlm. 18) menunjukkan bahwa ‘Sebesar 67,9% pelajar SMA dan 66,1% di tingkat SMP pernah melakukan kekerasan. Kekerasan

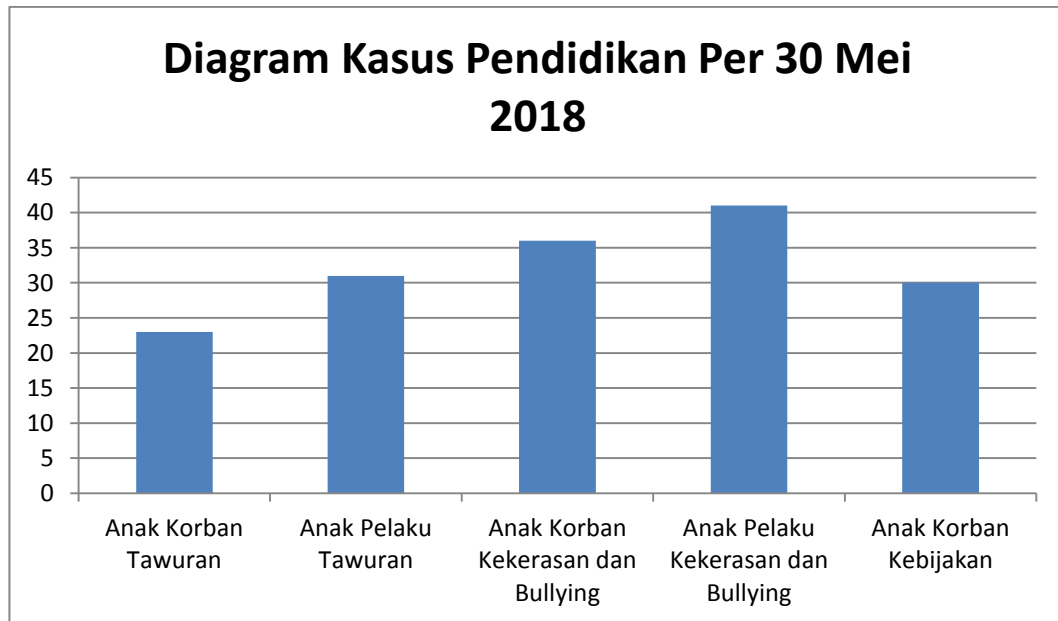
yang dilakukan sesama siswa tercatat sebesar 41,2% untuk tingkat SMP dan 43,7% untuk tingkat SMA dengan kategori tertinggi berupa pengucilan.’

Kasus *bullying* di sekolah menduduki peringkat teratas pengaduan masyarakat ke Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) di sektor pendidikan. Sekolah merupakan lembaga pendidikan yang formal, yang memiliki fungsi dan tujuan yang sebagaimana terdapat dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional pasal 3 yaitu : Untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab (Trisnani dan Wardani, 2016 hlm. 83).

Tahun 2011 sampai September 2017, KPAI mencatat 26 ribu pengaduan terkait masalah tersebut (KPAI.go.id, 4 Oktober 2017). Data tersebut membuktikan bahwa lingkungan pendidikan sarat akan tindakan perundungan. Pelaku dan korban perundungan rata-rata berada pada jenjang usia yang tidak berbeda jauh, dengan kata lain lingkup teman sebaya.

Tepat pada Hari Anak Nasional 2018, Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) mengekspose hasil pengawasan kasus selama 2018. Ada sembilan bidang yang merilis hasil pengawasan kasus sepanjang 2018, salah satunya bidang pendidikan. Menurut data KPAI, jumlah kasus pendidikan per tanggal 30 Mei 2018, berjumlah 161 kasus, adapun rinciannya;

Diagram 1.1 Kasus Pendidikan Per 30 Mei 2018



Sumber : Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI)

Anak korban tawuran sebanyak 23 kasus atau 14,3%, anak pelaku tawuran sebanyak 31 kasus atau 19,3%, anak korban kekerasan dan bullying sebanyak 36 kasus atau 22,4%, anak pelaku kekerasan dan bullying sebanyak 41 kasus atau 25,5%, dan anak korban kebijakan (pungli, dikeluarkan dari sekolah, tidak boleh ikut ujian, dan putus sekolah) sebanyak 30 kasus atau 18,7% (nasional.tempo.co, 23 Juli 2018).

Dari data yang telah dikeluarkan oleh KPAI dapat dilihat bahwa angka anak pelaku kekerasan dan *bullying* yang dilakukan di bidang pendidikan mencapai 25,5% sehingga dapat dikatakan bahwa kasus *bullying* di sekolah masih tinggi.

Peristiwa *bullying* terjadi di SMP Negeri 3 Pangkalpinang. Seorang siswi dipaksa bersujud dan mencium kaki teman sekolahnya setelah selisih paham. (bangka.tribunnews.com, 5 November 2018). Perilaku tersebut dilakukan saat para guru dan staff sedang rapat sehingga aktivitas dari siswa tidak terpantau oleh guru.

Kasus *bullying* yang terjadi di SMA Nusantara Pluspada siswi kelas XI, mengakibatkan 7 siswi diberi sanksi skors selama satu minggu (Kompas.com, 21 Agustus 2017). Pelaku memarahi korban karena merasa tidak senang dengan tatapan korban. Korban dipaksa untuk berlutut lalu dimarahi oleh pelaku, tidak

Sri Wahuningsih, 2019.

PENGARUH INTERAKSI TEMAN SEBAYA TERHADAP KECENDERUNGAN PERILAKU BULLYING PADA SISWA SMA NEGERI 23 BANDUNG.

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu.

hanya dimarahi tetapi korban diminta untuk meminum sebuah minuman di wadah plastik yang terbuat dari campuran minuman serbuk rasa jeruk yang dicampur dengan bubur kacang hijau.

Kasus *bullying* pada sektor pendidikan kembali terjadi lagi, kali ini menimpa SMA Taruna Nusantara. Korban mengalami tindakan kekerasan oleh rekan seangkatannya. Korban dipukul di bagian perut dan korban pun mendapatkan pemaksaan untuk berkelahi dengan temannya (jogja.tribunnews.com, 4 September 2017).

Setelah melihat berbagai kasus yang terjadi berkaitan dengan kasus *bullying* ini memperlihatkan bagaimana kasus *bullying* begitu dekat dengan keseharian seseorang, khususnya remaja. Perilaku *bullying* ini sering kali dilakukan oleh semua orang dalam keseharian, seperti muncul dari obrolan sehari-hari yang dibalut dengan candaan, bahkan tidak jarang dilakukan dengan orang dekat dengan alasan membuat komunikasi lebih akrab. Hal tersebut yang mengakibatkan semakin merebaknya kasus *bullying* yang terjadi dan juga kurangnya kesadaran akan bahaya yang akan timbulkan dari perilaku *bullying* sehingga mengabaikan upaya untuk memberantasnya. Perilaku *bullying* dapat ini berupa fisik, verbal, mental atau psikologis.

Sebagian besar kasus *bullying* dilakukan secara bersama-sama dalam *setting* kelompok, terbukti dengan adanya berbagai kasus *bullying* yang terjadi selama ini dengan pelaku berjumlah banyak dalam lingkup kelompok teman sebaya (Dewi, 2015 hlm. 3). Ketika lingkup kelompok teman sebaya atau yang sering disebut dengan *gangs* melakukan tindakan perilaku *bullying* maka individu tersebut secara tidak langsung akan memperhatikan perilaku *bullying* yang dilakukan oleh kelompok tersebut.

SMA Negeri 23 Bandung merupakan sekolah menengah atas yang letaknya tidak jauh dari pusat kota Bandung. Siswa di sekolah ini memiliki banyak keragaman, seperti siswa yang terdaftar di SMA Negeri 23 Bandung ini tidak hanya berasal dari lingkup Bandung saja tetapi juga ada yang berasal dari luar kota Bandung. Dalam hal status ekonomi keluarga siswa juga beragam, terdapat beberapa siswa yang memiliki status sosial ekonomi keluarga menengah

ke atas, ada pula yang memiliki status ekonomi keluarga yang menengah ke bawah.

Berdasarkan wawancara yang sudah dilakukan dengan guru BK pada bulan September yang dilaksanakan di ruang BK SMA Negeri 23 Bandung, guru BK mengatakan bahwa terdapat aduan dari beberapa siswa tentang perilaku *bullying* yang dilakukan oleh siswa yang lainnya. Perilaku tersebut tidak dilakukan secara sendiri melainkan dilakukan secara bersama-sama atau secara berkelompok. Berdasarkan pengalaman peneliti pada saat Program Pengalaman Lapangan (PPL) di SMA Negeri 23 Bandung, terdapat perilaku *bullying* yang dilakukan kepada teman sekelas yaitu dengan memaki yang mengakibatkan peserta didik yang *di-bully* keluar dari sekolah. Kejadian yang didapatkan oleh peneliti bukan hanya satu kasus *bullying* tetapi ada beberapa kasus dan perilaku *bullying* bukan hanya secara verbal saja tetapi secara fisik juga. Hal tersebut bisa terjadi karena kepribadian yang saling berkaitan dengan hubungan sosial remaja masih dalam tahap perkembangan maka akan cenderung lebih dekat dengan teman sebaya dengan menyamakan sikap dan perilaku, didukung dengan adanya rasa untuk disukai oleh teman sebaya dan menghindari penolakan agar dapat diterima di lingkungan teman sebaya.

Berdasarkan fenomena yang ada, peneliti tertarik untuk meneliti “Pengaruh Interaksi Teman Sebaya Terhadap Kecenderungan Perilaku *Bullying* Pada Siswa di SMA Negeri 23 Bandung” agar kedepannya pihak-pihak terkait seperti siswa, guru, orang tua, maupun masyarakat umum memahami serta mengetahui akan perilaku *bullying*.

1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan batasan masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini, yaitu:

1. Bagaimana kondisi interaksi teman sebaya pada siswa SMA Negeri 23 Bandung?
2. Seberapa besar tingkat perilaku *bullying* di SMA Negeri 23 Bandung?
3. Seberapa besar pengaruh interaksi teman sebaya terhadap kecenderungan perilaku *bullying* pada siswa SMA Negeri 23 Bandung.

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian dalam penelitian ini, yaitu:

1.3.1 Tujuan Umum

Penelitian ini secara umum memiliki tujuan untuk mengetahui tentang pengaruh interaksi teman sebaya terhadap perilaku *bullying* pada siswa SMA Negeri 23 Bandung.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengetahui kondisi interaksi teman sebaya di SMA Negeri 23 Bandung.
2. Mengetahui tingkat perilaku *bullying* di SMA Negeri 23 Bandung.
3. Mengetahui pengaruh interaksi teman sebaya terhadap kecenderungan perilaku *bullying* pada siswa SMA Negeri 23 Bandung.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini terdiri dari manfaat teoritis dan juga manfaat praktis, diantaranya:

1.4.1 Manfaat Teoretis

Manfaat penelitian ini secara teoretis berkaitan dengan pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya bagi Program Studi Pendidikan Sosiologi. Kegunaan yang bersifat teoretis tersebut berkaitan dengan mata kuliah pengantar sosiologi dan penyimpangan sosial dikhususkan mempelajari dan mengetahui awawasan interaksi teman sebaya yang dapat menimbulkan penyimpangan sosial pada siswa. Selain itu, dapat menjadikan sumber referensi penelitian selanjutnya.

1.4.2 Manfaat Praktis

Manfaat secara praktis, dari penelitian ini diharapkan dapat berguna baik secara langsung maupun tidak langsung dalam memberikan pengaruh terhadap

sekolah ataupun dalam dunia pendidikan. Manfaat praktis tersebut di antaranya sebagai berikut:

1. Bagi siswa, diharapkan siswa dapat lebih sadar dan paham tentang perilaku *bullying*, sehingga mampu mengendalikan diri dari perilaku negatif tersebut. Siswa sebagai penerus masa depan bangsa diharapkan mampu membedakan tindakan teman sebaya yang dapat berdampak negatif maupun positif bagi dirinya sendiri dan lingkungan sekitar.
2. Bagi Guru dan Sekolah, penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan dan pengetahuan bagi pihak sekolah tentang pengaruh interaksi teman sebaya terhadap perilaku *bullying*. Sehingga guru dan semua pihak yang ada di sekolah diharapkan mampu berperan aktif dalam memberantas dan mencegah perilaku negatif tersebut.
3. Bagi Peneliti Selanjutnya, penelitian ini diharapkan dapat dijadikan referensi pengetahuan dan memberikan informasi mengenai pengaruh kelompok teman sebaya terhadap perilaku perundungan pada siswa di sekolah dan dapat menggali lebih dalam lagi mengenai pengaruh interaksi teman sebaya terhadap perilaku *bullying*.
4. Bagi Prodi Pendidikan Sosiologi, diharapkan hasil penelitian ini dapat bermanfaat sebagai salah satu referensi dalam memahami konsep perilaku *bullying* pada siswa yang dipengaruhi oleh kelompok teman sebaya.

1.4.3 Bagi Kebijakan

Dapat memberikan arahan dan gambaran serta solusi yang tepat untuk menangani permasalahan yang timbul jika anak pada usia remaja berperilaku *bullying* disekolah. Sehingga penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi pemerintah sebagai *feedback* dan masukan dalam menyempurnakan kebijakan.

1.4.4 Bagi Isu Sosial

Dapat memberikan pencerahan dan informasi apakah sekolah sudah menjadi tempat yang aman untuk peserta didik menimba ilmu, serta memberikan kontribusi yang baik bagi perkembangan siswa/i dalam interaksinya, dan

memberikan gambaran terkait interaksi teman sebaya yang dapat menentukan perilaku peserta didik disekolah.

1.5 Struktur Organisasi Skripsi

Struktur organisasi dalam penyusunan skripsi merupakan rincian mengenai urutan dari setiap bab seluruh penulisan yang terdiri dari bab satu sampai bab lima. Adapun rincian mengenai urutan setiap bab adalah sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan merupakan bagian awal dari penyusunan skripsi. Pada bab ini diuraikan mengenai latar belakang penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan struktur organisasi skripsi. Latar belakang berisi alasan mengapa penulis mengambil judul tersebut serta masalah yang terjadi sehingga penulis tertarik melakukan penelitian. Kemudian rumusan masalah merupakan beberapa pertanyaan peneliti yang akan dikaji oleh peneliti. Terakhir, tujuan penelitian merupakan tujuan penulisan untuk hasil yang ingin dicapai. Sementara manfaat penelitian untuk mengetahui manfaat dari penelitian yang telah dilakukan.

Bab II Tinjauan Pustaka. Pada bab ini memaparkan teori-teori berkaitan dengan masalah yang dikaji oleh peneliti, sumber-sumber teori yang digunakan seperti buku, jurnal, skripsi dan literature resmi lainnya relevan. Selanjutnya kerangka pemikiran sebagai landasan teoritis penelitian dan hipotesis sebagai jawaban sementara dari masalah yang dirumuskan.

Bab III Metode Penelitian. Pada bab ini peneliti memaparkan desain penelitian yang digunakan, lokasi dan partisipan yang dipilih, populasi dan sampel, definisi operasional, variabel penelitian, teknik pengumpulan data, instrumen penelitian yang mencakup kisi-kisi instrument penelitian, skala data yang digunakan, serta analisis data.

Bab IV Temuan dan Pembahasan. Pada bab ini menguraikan dua hal utama, yakni temuan berdasarkan pengolahan dan analisis data yang berkaitan dengan rumusan masalah penelitian, dan pembahasan penelitian yang merupakan uraian jawaban dari pertanyaan penelitian yang telah dirumuskan sebelumnya.

Bab V Simpulan, Implikasi dan Rekomendasi sebagai bab penutup dalam penyusunan skripsi. Bab ini menguraikan simpulan yang dirumuskan dari temuan dan pembahasan, implikasi berisi kontribusi penelitian terhadap program studi, serta rekomendasi kepada pihak-pihak terkait yang disusun dan lampiran-lampiran yang terdapat di penelitian.